

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kampung Kuta Tambaksari Ciamis, Jawa Barat yakni satu buah Dusun Adat yang hingga sekarang ini tetap teguh memegang Budaya Adat Leluhurnya. Komunitas ini berada di Desa Karangpaninggal Kecamatan Tambaksari, sekitar 60 Kilometer dari Kota Ciamis ke arah Timur. Kampung Kuta terdiri atas 2 RW dan 4 RT. Kampung ini berbatasan dengan Dsn. Cibodas disebelah Utara, Dusun Margamulya di sebelah Barat, dan di sebelah Selatan dan Timur bersama Sungai Cijulang, yang sekaligus perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah.<sup>1</sup>

Nama Kampung Kuta ini diberikan karena cocok dengan tempat Kampung Kuta yang berada di Lembah yang curam, kurang lebih 75 meter, dan dikelilingi oleh Tebing-tebing/perbukitan. Dalam bahasa Sunda Buhun, Kuta artinya Pagar Tembok. Ada sekian banyak cerita tentang asal usul Kampung Kebiasaan di Kuta. Masyarakat setempat yakin, peristiwa Kampung Kuta berkenan dengan pendirian kerajaan Galuh. Kampung Kuta Konon awalnya dipersiapkan sebagai Ibukota Kerajaan Galuh, tetapi tidak kesampaian.

---

<sup>1</sup> Warsim (54 Tahun), Ketua Adat Kampung Kuta, Wawancara, Ciamis, Kamis 12 Desember 2019.

Adapun hasil Kebudayaan yang ada di Kampung Kuta ini adalah Kesenian, Kesenian ini merupakan unsur dari Kebudayaan yang memiliki banyak jenisnya, seperti Tarian, Musik, Drama, Pewayangan dan lain-lain. Seperti halnya Kesenian Gondang Buhun, Kesenian ini merupakan Kesenian Khas yang ada di Kampung Adat Kuta. Kesenian Gondang Buhun ini adalah Kesenian Warisan Nenek Moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pewarisannya tidak sembarang orang bisa melakukan kegiatan Kesenian tersebut karena hanya orang yang mempunyai Darah Seni dari Nenek Moyang mereka lah yang dapat melakukan kegiatan Kesenian ini.<sup>2</sup>

Dalam Kesenian Gondang Buhun menggunakan satu Alat yang dipakai yaitu *Lisung*, Lisung ini pada awalnya merupakan Alat untuk Menumbuk Padi namun dalam perkembangannya Alat Penumbuk Padi ini berubah menjadi Alat Kesenian yang ditabuh dengan Alat yang bernama *Alu* sehingga pada saat ditabuh Alat ini menghasilkan Irama yang bisa di iringi dengan iringan Lagu-lagu Khas Daerah Kampung Adat Kuta. Pada saat menabuh Lisung yang dinamakan *Tutunggulan* tidak dilakukan oleh satu orang melainkan dilakukan oleh 6 orang pemain yang semua pemainnya adalah Perempuan (Istri).<sup>3</sup>

Kampung Kuta merupakan Daerah yang berada di sebelah Selatan Kecamatan Tambaksari yang memiliki Luas Lahan 185,195 Ha. Daerah ini sangat kental akan Adat

---

<sup>2</sup> Menurut jurnal Pina Andriani dan H. Nandang Hendriawan. *Eksistensi kesenian tradisional Gondang Buhun di Kampung Kuta desa karangpaningal kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*, program studi pendidikan Geografi Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas siliwangi Tasikmalaya.

<sup>3</sup> Warja (70 Tahun), Sesepuh Adat Kampung Kuta, Wawancara, Ciamis, Kamis 12 Desember 2019.

Istiadat, dan Kebudayaan-kebudayaan Tradisional seperti Kesenian Gondang Buhun, Terbang, Ronggeng Tayub, Gembyung.

Menurut Wahyu (2012 : 97), Kebudayaan yaitu Sistem Pengetahuan yang meliputi Sistem Ide atau Gagasan yang terdapat dalam pikiran Manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, Kebudayaan itu bersifat Abstrak. Perwujudan Kebudayaan adalah Benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang Berbudaya, berupa perilaku dan Benda-benda yang bersifat nyata, misalnya Pola-pola Perilaku, Bahasa, Peralatan Hidup, Organisasi Sosial, Religi, Seni, dan lain-lain yang semuanya bertujuan untuk membantu Manusia dalam melangsungkan Kehidupan Bermasyarakat.

Saat ini Kesenian Gondang Buhun tetap Lestari di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari walaupun dalam Proses Perkembangannya terjadi pasang surut. Namun Perkembangan tersebut tidak sedikitpun merubah pola Lagu-lagu ataupun Nada ketukan dalam Kesenian Gondang Buhun. Pada saat ini karna telah mengalami Regenerasi Kesenian Gondang Buhun yang ada di Kampung Kuta semakin dikenal oleh Masyarakat Kecamatan Tambaksari dan semakin banyak warga yang menginginkan adanya pementasan Kesenian tersebut pada setiap acara yang dilakukan oleh masyarakat.

Gondang Buhun merupakan Kesenian Tradisional yang telah ada sejak Ratusan Tahun yang lalu. Kegiatan Pertanian yang ada menjadi awal perkembangan Kesenian Gondang Buhun. Dari kegiatan menumbuk Padi untuk menjadi Beras merupakan awal

mula adanya Kesenian Gondang Buhun atau yang pada Zaman dahulu disebut *Tutunggulan* atau *Ngagondang*.

Mitos Dewi Sri Nyi Pohaci yang merupakan Dewi Padi mempengaruhi perkembangan Kesenian Gondang Buhun. Kegiatan Sakral untuk menghormati Dewi Sri mendorong adanya unsur Mistik atau Ritual-ritual Khusus sebagai kegiatan yang wajib dilakukan setiap kali melakukan panen hasil Pertanian Padi. Kegiatan tersebut di maksud sebagai ucapan Syukur atas Hasil panen yang melimpah dan sebagai pengharapan untuk kegiatan panen berikutnya bisa mendapatkan hasil lebih baik.<sup>4</sup>

Menurut Herkovits (Hermanto dan Winarto, 2008:24), Kebudayaan sebagai segala sesuatu yang turun-temurun dari satu Generasi ke Generasi yang lain.

Kesenian Gondang Buhun yang ada di Kampung Kuta telah ada sejak Ratusan Tahun, Kesenian itu berlangsung turun-temurun sampai saat ini. Keharusan untuk mempelajari Kesenian Gondang Buhun dengan Otodidak dan keharusan untuk menghafal setiap Lirik yang diturunkan Nenek Moyang mereka lah tanpa boleh ditulis atau dibukukan menjadi penyebab berkurangnya Lagu-lagu dan Pola-pola cara *Tutunggulan* atau *Ngagondang*.<sup>5</sup>

Kesenian Gondang Buhun yang ada di Kampung Kuta merupakan Kesenian Gondang yang di anggap Buhun atau telah ada dari Jaman Dahulu dan tidak mengalami

---

<sup>4</sup> Warja (70 Tahun), Sesepeuh Adat Kampung Kuta, Wawancara, Ciamis, Kamis 12 Desember 2019.

<sup>5</sup> Menurut jurnal Pina Andriani dan H. Nandang Hendriawan. *Eksistensi kesenian tradisional Gondang Buhun di Kampung Kuta desa karangpaningal kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*, program studi pendidikan Geografi Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas siliwangi Tasikmalaya

perubahan. Sampai saat ini Kesenian Gondang Buhun yang ada di Kampung Kuta di kembangkan oleh Nenek Idar Tarsih, Nenek Sarye serta rekan-rekannya menurut Ilmu yang didapat dari Orang Tua mereka lah.

Meskipun Secara Historis Kesenian Gondang Buhun dikembangkan di Daerah Jawa Barat oleh para leluhur Pesyiar Agama Islam, salah satu contoh dari Tokoh tersebut adalah Kangjeng Syeh Syarif Hidayatulloh atau yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Bentuk Seni ini digunakan sebagai alat untuk menyebarkan Agama Islam di Daerah Jawa Barat. Namun Kesenian Gondang Buhun yang ada di Kampung Kuta telah lebih Awal ada hingga saat ini.<sup>6</sup>

Melihat kenyataan sekarang Kesenian Gondang Buhun sudah banyak mengalami perubahan. Baik dari segi pertunjukan maupun dari segi isi Kesenian Gondang Buhun tersebut. Perubahan ini kemungkinan disesuaikan dengan perkembangan Peradaban Masyarakat, Khususnya Masyarakat Jawa Barat. Namun Kesenian Gondang Buhun yang ada di Kampung Kuta masih mempertahankan Tradisi yang diturunkan oleh Nenek Moyang mereka lah.

## **B. Rumusan Masalah**

Maka penulis akan membahas masalah yang berhubungan dengan Kesenian Gondang Buhun Di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari

---

<sup>6</sup> Menurut jurnal Pina Andriani dan H. Nandang Hendriawan. *Eksistensi kesenian tradisional Gondang Buhun di Kampung Kuta desa karangpaningal kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*, program studi pendidikan Geografi Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas siliwangi Tasikmalaya.

Kabupaten Ciamis (2013-2019) ,perumusan ini dipandang perlu pingingat ruang lingkup yang demikian luas sehingga tidak mungkin pembahasan secara menyeluruh karena itu penulis akan membatasi pada masalah berikut :

1. Bagaimana Sejarah kesenian Gondang Buhun di Kampung Adat KutaDesa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?
2. Faktor apa yang menyebabkan Kesenian Gondang bertahan sampai sekarang ?
3. Apa Fungsi dari Kesenian Gondang Buhun di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah dan judul diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana Sejarah Kesenian Gondang Buhun di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis,
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan Kesenian Gondang Buhun bertahan sampai sekarang?
3. Untuk mengetahui fungsi yang ada di dalam Kesenian Gondang Buhun tersebut.

#### **D. Kajian Pustaka**

Setelah melakukan penelusuran, sampai saat ini setidaknya penulis telah menemukan beberapa karya Ilmiah dan diteliti oleh Sejarawan Lokal yang menginformasikan atau yang berkaitan dengan Kesenian Gondang Buhun di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis Khususnya dari kabupaten Ciamis itu sendiri. Hal ini di karenakan kurangnya sumber yang ada dan kesulitan yang membatasi para Penulis Sejarah dalam suatu Sejarah Kesenian di Kampung Adat. Kajian Pustaka yang dimiliki juga sangat minim sekali , karena para Peneliti dan Penulis Sejarah yang mengkaji Sejarah Kabupaten Ciamis baik dari itu dari segi Kesenian di Kampung Adat, biasanya di lakukan oleh Dinas Pemerintahan yang terkait, bukan merupakan perorangan.

Dalam katalog Judul Skripsi di Program Study Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, belum ada yang membahas mengenai *Kesenian Gondang Buhun di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*(2013-2019).

Oleh karena Itu tulisan ini belum pernah dibahas sebelumnya sebagai sebuah penelitian, maka dengan itu Rencana penelitian ini layak untuk di kaji lebih lanjut Karena belum ada yang membahas nya.

Adapun beberapa karya atau tulisan Ilmiah yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Anggit Galih Pangrawit dengan judul *Pelestarian Seni Gondang Buhun di Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis*, Departemen Pendidikan Musik Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia 2015 ( Dalam Bentuk Skripsi).
2. Rosyidi dengan judul *Kesenian Gondang Buhun Sebagai Representasi Tradisi Masyarakat Petani di Jawa barat, Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat Jl. Cinambo No. 136 Ujung Berung, Bandung*. Yang menjelaskan keberadaan kesenian tradisional yang merupakan representasi dari sebuah Tradisi yang hidup dikalangan masyarakat petani di Daerah Kampung Kuta, Kesenian Gondang Buhun bermula dari Tradisi Ritual mutu yang sakral, di balik kesakralan ini tradisi yang mampu menciptakan keriang, kegembiraan dan keceriaan sehingga Tradisi ini di angkat menjadi sebuah Kesenian, yaitu Kesenian Tradisional Tutunggulan yang merupakan Seni Instrumental ( Dalam Bentuk Jurnal).
3. Pina Andriani dengan judul *Eksistensi Kesenian Tradisional Gondang Buhun* program studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Yang menjelaskan menunjukkan bahwa Kesenian ini pada awalnya merupakan bentuk penghormatan kepada Dewi Padi yaitu Nyi Pohaci sehingga setiap kegiatan Ngagondang yang dilakukan memerlukan adanya Ritual Khusus sebagai bentuk rasa Syukur dan penghormatan. Kesenian ini menggambarkan Kebahagiaan dan Kegembiraan yang dirasakan oleh Masyarakat karena hasil panen yang melimpah. Serta terdapat makna yang



dalam, yaitu dari Ritual Adat yang dilakukan sebelum dan sesudah pertunjukan menggambarkan ketaatan untuk menjaga Tradisi yang terus ada di Kampung Kuta secara turun temurun sehingga kelestariannya tetap terjaga ( dalam bentuk Jurnal).

4. *Koentjaraningrat, pengantar Ilmu Antropologi, Bandung : Bhineka Cipta, 1990 ( dalam bentuk Jurnal).*
5. *Edi S. Ekajati, Kebudayaan Sunda (suatu pendekatan sejarah), penerbit Pustaka Jaya, Jakarta 1995 ( dalam bentuk Buku).*
6. *Dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat, Kampung Adat dan Rumah Adat Di Jawa Barat, Bandung : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat 2002 ( dalam bentuk Buku).*
7. *Yudi Putu Satriadi, dll, Kearifan Tradisional Masyarakat Kampung Kuta Bandung, BKSNT Bandung, 1998 ( dalam bentuk Buku).*
8. *Nina Herlina Lubis, M.S.,dkk yang berjudul Sejarah Kabupaten Ciamis di terbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat 2013. Buku ini membahas tentang revisi tentang Buku lanjutan yang tahun 2003 ( dalam karangan Buku).*
9. *Kajian Kearifan Lokal Di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis yang di tulis oleh Rosyadi.dkk. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung 2013. Yang beralamat di Jl.Cinambo No. 136 Ujung Berung ( dalam karangan Buku).*

## E. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk memperjelas penelitian yang dilakukan, maka diperlukan beberapa Metode yang di gunakan , metode Historis yaitu Metode yang di gunakan atau didasarkan terhadap analisa dan kenyataan-kenyataan sejarah yang ditinjau dari pertumbuhan dan perkembangan sebab akibatnya . lalu Metode Penelitian ini digunakan dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan Observasi dan Wawancara serta studi Dokumentasi. Sampel sumber ditentukan secara Purposive dan Snowball, yaitu Ketua Adat Kampung Kuta, Wakil Ketua Adat Kampung Kuta, kepala Punduh Kampung Kuta, Para Pemain Kampung Kuta serta masyarakat Kampung Kuta.

Tahapan-tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Prosedur penelitian Sejarah yang terdiri dari empat lagkah, yaitu:

### 1. Heuristik

Tahapan yang pertama penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu tahapan Heuristik. Langkah ini adalah cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan, dan mengumpulkan sumber berikut dengan memberikan Klasifikasi. Heuristik memiliki arti *to find* yang berarti mencari bukan hanya menemukan, tetapi Heuristik yang dimaksud disini yaitu mencari dahulu lalu menemukan terhadap Sumber yang telah penulis dapatkan di lapangan. Sumber-sumber yang penulis dapatkan merupakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji,

yang pada tahapan selanjutnya akan diolah dan dikonversi menjadi fakta sejarah yang akan direkonstruksi.<sup>7</sup>

Sebelum melakukan pengumpulan Sumber, Sejarawan perlu mengklarifikasikan bentuk Sumber yang akan dikumpulkan. Penentuan Sumber akan mempengaruhi tempat dimana yang bisa ditelusuri untuk mendapatkan Sumber Sejarah dan siapa atau Sumber Lisan yang bisa diwawancarai sebagai Sumber Primer penelitian.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini tahapan Heuristik (mencari dan menemukan) baik Sumber Primer, Sumber Sekunder dan Sumber Lisan dalam penelitian ini, untuk memperoleh Sumber-sumber yang berkaitan dengan Eksistensi Kesenian Gondang Buhun Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. penulis menelusuri Sumber-sumber di beberapa tempat. Penelusuran sumber tersebut dilakukan di Kampung adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, di kediaman ketua Kampung adat kuta yang bernama : Warsim lalu di kediaman Sesepuh Kampung Adat kuta yang bernama : Aki Warja, lalu selanjutnya di Dusun Sembungjaya rt.01 rw. 04 Desa Mekarmuti,Kec. Cisaga, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat di Kediaman Bapak Aip Saripudin, S. Pd.i.

---

<sup>7</sup> Aam Abdillah, M.Ag, 2012, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia.hlm.29

<sup>8</sup> Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Penerbit Ombak.hlm.43

Setelah menelusuri Sumber-sumber yang berkaitan dengan Eksistensi Kesenian Gondang Buhun Di kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, di Lokasi-lokasi keberadaan Sumber di atas penulis akhirnya memperoleh beberapa Sumber-sumber. Sumber-sumber yang penulis dapatkan terdiri dari Sumber Primer (kesaksian daripada seorang Saksi dengan mata kepala sendiri atau Saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya)<sup>9</sup> dan Sumber Sekunder (kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan Saksi pandangan mata, yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya).

a. Sumber Primer

Adapun Sumber yang diperoleh penulis yang masuk ke dalam Sumber Primer, yaitu Sumber Lisan atau Tradisi Lisan dan Sumber Tulisan yang berupa asli beliau dan Sumber Visual berupa foto yang menginformasikan tentang keberadaan Kesenian Gondang Buhun, Berikut daftar Sumber Lisan dari hasil Wawancara :

1. Warsim Sebagai Ketua Adat Di Kampung Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, 54 tahun, jenis kelamin : Laki-laki, pekerjaan : PNS,
2. Aki Warja sebagai Sesepeuh Di kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, 70 Tahun.

---

<sup>9</sup>Nugroho Notosutanto, 2015. *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).hlm.43

3. Aip Saripudin, S.Pd.i. pernah meneliti Kesenian Gondang Buhun di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis.
  4. Idar Tarsih, pemain Gondang Buhun di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, 57 Tahun, jenis kelamin perempuan, pekerjaan Tani, lulusan SD.
  5. Maman, Kuncen Hutan Kramat di Kampung Adat Kuta Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, 52 tahun, jenis kelamin Laki-laki.
  6. Nandar, anak dari Ibu Idar yang berumur 18 Tahun, jenis kelamin laki-laki.
- b. Sumber Sekunder

Adapun Sumber Sekunder yang diperoleh penulis yaitu :

1. Rosyidi dengan judul *Kesenian Gondang Sebagai Representasi Tradisi Masyarakat Petani di Jawa barat, Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat Jl.Cinambo No. 136 Ujung Berung, Bandung* ( dalam bentuk Jurnal).
2. Pina Andriani dengan judul *Eksistensi Kesenian Tradisional Gondang Buhun* program studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi ( dalam bentuk Jurnal).
3. *Koentjaraningrat, pengantar ilmu Antropologi, Bandung : Bhineka Cipta, 1990* ( dalam bentuk Buku).

4. *Edi S. Ekajati, Kebudayaan Sunda (suatu pendekatan sejarah), penerbit Pustaka Jaya, Jakarta 1995 ( dalam bentuk Buku).*
5. *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat, Kampung Adat dan Rumah Adat Di Jawa Barat, Bandung : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat 2002 ( dalam bentuk Buku).*
6. *Yudi Putu Satriadi, dll, Kearifan Tradisional Masyarakat Kampung Kuta Bandung, BKSNT Bandung, 1998 ( dalam bentuk Buku).*
7. *Nina Herlina Lubis, M.S., dkk yang berjudul Sejarah Kabupaten Ciamis di terbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat 2013. Buku ini membahas tentang Revisi tentang Buku lanjutan yang tahun 2003 ( dalam bentuk Buku).*
8. *Kajian Kearifan Lokal Di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis yang di tulis oleh Rosyadi, dkk. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung 2013. Yang beralamat di Jl. Cinambo No. 136 Ujung Berung ( dalam bentuk Buku).*
9. *Rahmawati, Ayu Diasti. 2010. Globalisasi Budaya dan Bahasa Indonesia sebagai Identitas Bangsa. Multiversa, Journal of International Studies, Vol 1 No1 ( dalam bentuk Jurnal).*

## **2. Kritik**

Setelah menemukan beberapa Sumber, maka langkah selanjutnya yaitu Kritik. Tujuan dari langkah ini adalah menyeleksi sebuah Data diubah menjadi sebuah

Fakta. Di kalangan Masyarakat kebanyakan selalu menganggap bahwa Data dan Fakta itu sama, padahal dua hal tersebut berbeda. Jika Data adalah semua bahan, tetapi Fakta adalah bahan yang telah Lulus Uji dengan langkah Kritik Sumber.

<sup>10</sup>Hal yang menjadi basis dalam dalam tahap Kritik ini yaitu kehati-hatian dan rasa ragu terhadap informasi-informasi yang terdapat dalam Sumber yang sudah didapatkan. <sup>11</sup>

Penentuan keaslian Sumber yang berkaitan dengan bahan yang digunakan Sumber tersebut atau dapat dikatakan sebagai Kritik Eksternal. Sedangkan penyeleksian yang dilakukan sejarawan terhadap informasi yang terkandung dalam Sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak, biasa disebut dengan Kritik Internal. Secara keseluruhan semua Sumber diperlakukan sama, yaitu dilakukan penyeleksian terhadap Sumber tersebut. Tahapan tersebut harus dilakukan secara Sistematis dengan melakukan Kritik Eksternal terlebih dahulu kemudian dilakukan Kritik Internal.

Dalam proses penelitian ini penulis banyak melakukan wawancara dalam usaha memperoleh Data. Tahap Kritik Eksternal penulis melakukan dengan cara mengetahui fisik Narasumber yang dijadikan sebagai Sumber lisan. Kemudian tahap Kritik Internal penulis melakukan tahapan membandingkan hasil kesaksian Narasumber, serta mengkritisi data-datanya sehingga memperoleh Data yang

---

<sup>10</sup> Aam Abdillah, M.Ag, 2012, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia.hlm.30.

<sup>11</sup>Hasan Usman, 1986, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin Umar, dkk, Departemen Agama:Jakarta.hlm.79-80



Relevan dengan Objek penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

### 3. Interpretasi

Setelah tahap Kritik sudah dilakukan, dilanjutkan dengan tahapan Interpretasi. Tahapan Interpretasi yaitu kegiatan merangkai fakta-fakta yang sudah didapat itu menjadi suatu keseluruhan yang masuk akal. <sup>12</sup>Dalam tahapan Interpretasi, sejarawan memiliki tugas ganda, yakni menemukan sedikit fakta-fakta Signifikan dan mengubahnya menjadi fakta-fakta sejarah, serta membuang banyak fakta-fakta tidak Signifikan sebagai bukan fakta sejarah. <sup>13</sup>

### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan puncak dari segala-galanya dalam Metode Penelitian Sejarah. Dalam Fase ini Sejarawan mengungkapkan, menangkap sekaligus memahami *Historie Ralite* atau Sejarah sebagaimana terjadinya. Dalam tahapan ini Sejarawan tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan “apa”, “siapa”, “kapan”, dan “bagaimana” suatu peristiwa tersebut terjadi. Tetapi melainkan suatu Eksplanasi secara tanggapan Kritis tentang “bagaimana” dan “mengapa” sebab musabab peristiwa tersebut terjadi. Alhasil karya Historiografi nya adalah Sejarah Kritis dan utuh mengenai Objek studinya. <sup>14</sup>

<sup>12</sup> Aam Abdillah, M.Ag, 2012, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bandung:CV Pustaka Setia.hlm.30.

<sup>13</sup> E.H. Carr, 2014, *Apa itu Sejarah?*, Depok:Komunitas Bambu.hlm.13.

<sup>14</sup> Sartono Kartodirjo, 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.hlm.221.



Historiografi dilakukan dalam bentuk tulisan Ilmiah yang Sistematis, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah dipahami. Langkah awal dalam tahapan Historiografi yaitu pertama melakukan seleksi, kemudian Kronologi dan Imajinasi. Seleksi merupakan tahapan Sejarawan dalam menyeleksi bukti yang Relevan dan tidak Relevan dan memisahkan bukti-bukti yang berkaitan atau tidak. Kemudian tahap kronologi adalah pembatasan waktu atau limit waktu. Tahapan ini dilakukan agar Sejarawan fokus terhadap satu masa waktu yang akan diteliti, sehingga tidak terjadi penyelewengan tempat dan waktu. Dilanjutkan dengan tahapan Imajinasi yang berkaitan dengan khalayan seorang Sejarawan dalam melakukan peristiwa tetapi dibatasi dengan fakta-fakta, tidak berimajinasi sembarangan atau menuliskan secara bebas seperti halnya seorang Sejarawan.<sup>15</sup>



---

<sup>15</sup>Louis Gottschalk, 2015. *Mengerti Sejarah* . Jakarta : UI-Press, 2015.hlm.41